

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi, pendidikan abad 21 menuntut peserta didik untuk keterampilan yang kompleks. Demi mendukung jalannya pembelajaran abad 21, sekolah harus mampu untuk berorientasi pada *4C skills*. Berbagai keterampilan tersebut seperti berpikir kritis (*critical thinking*), komunikasi (*communication*), kolaborasi (*collaboration*), dan kreativitas (*creativity*) (Frasandy, 2018).

Komunikasi (*communication*) menjadi keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam pembelajaran abad 21. Keterampilan ini berkaitan dengan cara seseorang untuk menyampaikan pesan dan gagasan menggunakan bahasa yang efektif. Dengan keterampilan komunikasi yang dimiliki, seseorang akan mudah diterima oleh orang lain karena adanya respon positif dari interaksi yang dibangun. Keterampilan mendengarkan menjadi salah satu bagian dari keterampilan komunikasi. Dengan keterampilan mendengarkan yang baik, seseorang dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi secara lisan (Megawati, 2021). Keterampilan komunikasi seseorang dapat dinilai secara langsung melalui keterampilannya dalam berkomunikasi secara lisan (Anas & Sapri, 2022). Ketika berbicara, seseorang cenderung memilih kata-kata tertentu demi tercapainya tujuan yang diinginkan.

Keterampilan komunikasi peserta didik sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Peserta didik dengan keterampilan komunikasi

yang baik akan mampu untuk mengemukakan ide, memberikan tanggapan, hingga berani untuk bertanya saat mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran (Fitriah et al., 2020). Namun pada kenyataannya, keterampilan komunikasi peserta didik tergolong rendah.

Suherman (2019) dalam penelitiannya menemukan kondisi komunikasi peserta didik yang tergolong rendah di SMA Negeri 13 Makassar. Hal ini terindikasi dari beberapa hal, yaitu adanya peserta didik yang cenderung tidak aktif saat diberikan kesempatan bertanya pada guru saat pembelajaran berlangsung, kurang menghargai pendapat teman, hingga sering mengejek peserta didik lain yang mengemukakan pendapat (Suherman, 2019). Penelitian lain yang dilakukan di SMA Negeri 1 Sinabang juga mendapatkan kesimpulan yang senada, bahwa keterampilan komunikasi peserta didik masih rendah karena peserta didik kurang terlibat aktif selama aktivitas pembelajaran berlangsung (Tiara et al., 2020).

Berdasarkan fakta lapangan yang ditemukan di SMA Negeri 75 Jakarta melalui studi pendahuluan, ditemukan bahwa dari 4 kelas yang berjumlah 142 peserta didik hanya 59 peserta didik yang aktif ketika diadakan sesi tanya jawab, diskusi hingga presentasi. Hal ini mengindikasikan bahwa masih kurangnya keterampilan komunikasi dalam diri peserta didik saat berlangsungnya proses pembelajaran.

Kondisi ini berkaitan erat dengan peran guru dalam menentukan model pembelajaran yang digunakan. Proses pembelajaran yang berkualitas tercipta dengan adanya ketepatan penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan

karakteristik materi pembelajaran sehingga kompetensi yang telah ditentukan dapat tercapai. Model pembelajaran yang cenderung didominasi oleh guru akan menyebabkan peserta didik kesulitan untuk mengembangkan keterampilan komunikasinya karena kurangnya keterlibatan dalam proses pembelajaran yang berlangsung (Abidin, 2019).

Komunikasi merupakan unsur yang sangat penting dalam pendidikan. Pasalnya, tingkat capaian mutu pendidikan sangat bergantung pada kualitas komunikasi (Pratiwi et al., 2022). Saat keterampilan komunikasi yang dimiliki oleh peserta didik tergolong rendah, maka dampak yang kurang baik akan dirasakan misalnya peserta didik akan sulit untuk menyampaikan berbagai ide, gagasan, bahkan pertanyaan yang dimilikinya. Sehingga, peserta didik tidak dapat memahami materi pelajaran secara utuh.

Penelitian terkait usaha meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik pernah dilakukan oleh Lestari & Rahmandani (2023), penelitian tersebut bertujuan untuk melihat penerapan *PBL* berbasis e-LKPD dalam meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik saat pembelajaran Pendidikan Pancasila. Hasil yang diperoleh menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan (Lestari & Rahmandani, 2023).

Penelitian senada yang dilakukan oleh Livia, dkk (2021) memiliki kesimpulan bahwa dengan menggunakan model *PBL*, dapat meningkatkan keterampilan komunikasi serta berpikir kritis dalam proses pembelajaran (Livia et al., 2021).

Penelitian relevan juga pernah dilakukan oleh Nurfaizah, dkk (2023). Pada penelitian yang dilakukan dengan desain kuasi eksperimen tersebut, diperoleh hasil pengaruh yang signifikan dari penggunaan model pembelajaran debat dan keterampilan mengemukakan pendapat yang merupakan salah satu bagian dari keterampilan komunikasi peserta didik (Nur Ismi Hamzah, Nurfaizah, 2023).

Pada penelitian yang akan dilakukan, fokusnya adalah pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Dalam mata pelajaran ini, peserta didik diharapkan dapat mengemukakan pernyataan serta pertanyaan dengan keterampilan komunikasi yang dimiliki demi tercapainya tujuan pembelajaran (Pusvita & Indraswati, 2023).

Rendahnya keterampilan komunikasi peserta didik dapat diatasi dengan menginovasikan model pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan ialah model pembelajaran *cooperative learning* tipe *gallery walk*. Model pembelajaran ini berfokus pada keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Nantinya, peserta didik dapat meningkatkan keterampilan komunikasi karena dituntut untuk bertanya mengenai hal-hal baru yang ditemukan, mengoreksi, dan menilai hasil karya kelompok lain yang digalerikan (Ibrohim, 2021).

Penjabaran tersebut menjadi landasan dalam penelitian ini, yaitu untuk menerapkan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *gallery walk* di SMA Negeri 75 Jakarta pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dari penelitian yang dilakukan yaitu, apakah penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *gallery walk* memiliki pengaruh yang positif terhadap keterampilan komunikasi peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila?

C. Pembatasan Masalah

Senada dengan identifikasi masalah, pembatasan dalam penelitian ini ialah pengaruh dari model pembelajaran *cooperative learning* tipe *gallery walk* terhadap keterampilan komunikasi peserta didik pada kelas XI SMA Negeri 75 Jakarta. Penelitian ini juga dibatasi terhadap mata pelajaran yang akan diteliti, yaitu Pendidikan Pancasila pada materi bagian kedua tentang UUD NRI Tahun 1945 khususnya pada unit keempat mengenai Kasus Pelanggaran Norma.

D. Perumusan Masalah

Masalah yang dirumuskan pada penelitian ini ialah, “Apakah terdapat pengaruh dari penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *gallery walk* terhadap keterampilan komunikasi peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila?”

E. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dijalankan memiliki beberapa kontribusi manfaat, yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Mampu berkontribusi secara teoretis mengenai pengaruh model pembelajaran *cooperative learning* tipe *gallery walk* terhadap

keterampilan komunikasi peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

2. Manfaat Praktis

Terdapat kontribusi secara praktis bagi:

a) Peserta Didik

Mampu berkontribusi dalam meningkatkan keterampilan komunikasi yang mendorong untuk mengemukakan ide, memberikan tanggapan, hingga berani bertanya saat mengalami kesulitan dalam pembelajaran.

b) Guru

Harapannya dapat menjadi opsi dalam mengimplementasikan model pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik.

c) Sekolah

Harapannya, mampu menjadi salah satu referensi saat membuat kebijakan guna meningkatkan kualitas pembelajaran.